

Pengaruh Pelaksanaan Risk Based Internal Audit Terhadap Pencegahan Fraud

Susi Astuti¹, Agustina Riyanti^{2*}

¹Universitas Putra Bangsa, ²UPN Veteran Jakarta
susieastuti@gmail.com, agustinariyanti@upnvj.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 16 Desember 2024

Disetujui : 5 Januari 2025

Dipublikasi : 15 April 2025

ABSTRACT

Fraud is currently a concern for business stakeholders in a company or institution, as many entities experience setbacks due to a lack of prevention and discipline over actions that can lead to fraud, resulting in a decline in public trust towards a company. Fraud is an illegal act committed intentionally to achieve certain goals, such as fulfilling the social needs of the perpetrator. Fraud can be committed by insiders or outsiders for personal, group, or factional gain. Financial statement fraud is the intentional or negligent misrepresentation of a material aspect of an organization by manipulating or engineering the financial statements. Therefore, the purpose of this research is to understand and analyze the role of risk-based internal audit in the context of fraud prevention efforts. This research uses the qualitative interpretive phenomenology method. Data collection in this study used interviews at RSUD Dr. Soedirman with a total of eight informants who served as internal auditors. The results of this study can be concluded that RSUD Dr. Soedirman Kebumen is at the risk enables level, meaning that RSUD Dr. Soedirman Kebumen has implemented a culture of fraud prevention. RSUD is a government agency, so it has clear regulations and guidelines in carrying out organizational activities.

Keywords: *Fraud; Analisis; Risk Based Internal Audit.*

PENDAHULUAN

Belakangan ini banyak kasus *fraud* bermunculan di berbagai sektor seperti perbankan, BUMN, dan Pemerintahan. *Fraud* merupakan penyajian laporan keuangan palsu secara sengaja menghilangkan atau menambahkan jumlah tertentu untuk menipu pemilik hak dari laporan keuangan tersebut. *Fraud* yang sering terjadi pada sektor publik diantaranya penyuapan, penggelapan asset, penyalahgunaan kewenangan, dan upaya kecurangan lainnya.

Fraud menjadi masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi/lembaga yang benar-benar bebas dari kemungkinan adanya praktek *fraud*. Para pelakunya pun dari semua lapisan tak terkecuali pegawai bawah. Oleh karena itu perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli di lingkungan kerja terhadap potensi adanya *fraud*.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Hasil survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menunjukkan bahwa 64,4% yang terjadi di Indonesia adalah korupsi, 28,9% penyalahgunaan asset dan 6,7% *fraud* dari laporan keuangan. Dari data tersebut persentase terbesar adalah korupsi. *Fraud* dari dalam bentuk korupsi berdampak pada kerugian negara antara Rp 100 juta hingga Rp 500 juta per kasus (Survei Fraud Indonesia. 2019).

Perkembangan pengelolaan Rumah Sakit, baik dari aspek manajemen maupun operasional sangat dipengaruhi oleh berbagai tuntutan dari lingkungan dan kemajuan teknologi, termasuk didalamnya kebutuhan akan pemeriksaan, baik internal maupun eksternal. Berbagai permasalahan muncul seiring dengan tuntutan Rumah Sakit yang harus selalu meningkatkan pelayanan, misalnya regulasi pemerintah, kebijakan pengelolaan keuangan, keakuratan sistem informasi, pemanfaatan teknologi informasi, ketercukupan modal dan Sumber Daya Manusia.



Penerapan manajemen risiko pada layanan rumah sakit membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara kerja SKAI (Satuan Kerja Audit Internal). Rumah sakit yang telah menerapkan manajemen risiko secara penuh, artinya semua manajemen risiko sudah dilakukan oleh Rumah Sakit, maka SKAI wajib pula mengikuti langkah pemeriksaan dengan mengubah cara kerja SKAI yaitu mempertimbangkan aspek risiko secara terencana dalam kegiatan audit yang dilakukan. SKAI segera memulai memanfaatkan proses manajemen risiko yang masih tergolong baru ini dalam pelaksanaan audit.

Audit sudah harus dilaksanakan dengan berbasis risiko (*Risk Based Audit*). Audit internal berbasis risiko adalah audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi. Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat perubahan filosofi audit internal lebih berorientasi dan peran profesi auditor internal. Menurut paradigma lama, auditor internal lebih berorientasi untuk memberikan kepuasan kepada jajaran pimpinan. Dalam masa sekarang ini, fungsi auditor internal tidak dapat lagi hanya berperan sebagai *watchdog*, namun harus dapat berperan sebagai mitra bagi manajemen.

Satuan Pengendalian Internal atau biasa dikenal dengan istilah Audit Internal menjadi bagian penting yang mampu mendorong keberlanjutan operasional perusahaan sebab sering terjadi diskontinuitas antara kontrol dalam proses audit dengan risiko yang sebenarnya terjadi pada perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan proses audit internal berbasis risiko. Dengan demikian Audit Internal perlu memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan teknik dan sistematika dalam melakukan proses audit sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan terutama dalam meminimalkan risiko yang berpotensi akan terjadi.

Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat dan dinamis tentu saja dipenuhi dengan ketidakpastian. Hal ini mengakibatkan banyaknya potensi risiko yang muncul sehingga organisasi perlu memikirkan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kinerja organisasi Bersama dengan manajemen untuk mengelola risiko yang dapat mengancam tercapainya tujuan organisasi termasuk didalamnya terdapat kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam laporannya yang berjudul *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* (Global Fraud Study, 2014) menyebutkan bahwa Internal Audit sangat berperan dalam pencegahan kecurangan. Sebagian besar *fraud* atau kecurangan terungkap melalui tips atau informasi dari seseorang atau kelompok orang, *management review*, dan melalui internal audit.

Menurut (Astuti, 2018) audit internal secara umum bertujuan untuk memeriksa kesesuaian antara aktivitas yang dijalankan dengan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen. Selain itu fungsinya adalah untuk menentukan apakah sistem yang ada dapat memberi keyakinan bahwa tujuan dan sasaran organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Tunggal, (2012) *Risk Based Internal Audit (RBIA)* merupakan audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian organisasi untuk memberikan jaminan apakah risiko yang dihadapi organisasi-organisasi sudah dikelola dan dikendalikan dengan baik sehingga tidak berdampak negatif pada kegiatan organisasi dan menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Risk Based Internal Audit memiliki fungsi memberi keyakinan atau kepastian kepada komite audit dan komisaris perusahaan telah memiliki proses manajemen risiko yang telah dirancang dengan baik. Manajemen mampu mengidentifikasi dan menilai risiko dengan baik, serta memberikan tanggapan terhadap risiko-risiko secara cukup efektif, guna menurunkan dampak kemungkinan terjadinya risiko ke tingkat yang dapat diterima oleh dewan komisaris dan direksi.

Menurut (Nor Abidin & Hafizah, 2017) Penerapan audit berbasis risiko yang lebih terstruktur akan meningkatkan kemampuan audit dalam memastikan bahwa risiko yang teridentifikasi mengarah pada upaya strategi tindakan yang berdampak buruk dengan baik. *Risk Based Internal Audit (RBIA)* membantu organisasi untuk mengidentifikasi yang luput dari pengawasan manajemen dan area yang memiliki control berlebihan. Menurut Yuniar, (2015) Menciptakan lingkungan yang baik dirasa belum cukup baik dan dapat mendorong rasionalisasi *fraud*.

Menurut Albercht, (2012) *having a good system of internal control is the single most effective tool in preventing and detecting fraud*. Memiliki sistem internal kontrol yang baik

merupakan salah satu alat yang efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Menurut Albercht, (2012) *a control system that meets these requirements provides reasonable assurance that the organization's goals and objectives will be met and that fraud will be reduced, prevented, and deterred*. Sistem kontrol yang memenuhi persyaratan dapat memberikan jaminan yang merusak akal bahwa tujuan dan sasaran organisasi akan terpenuhi dan kecurangan akan dikurangi, dicegah, dan dihalangi.

Menurut Singleton & Singleton, (2010) cara pencegahan tindakan *fraud* yang paling efektif adalah perubahan perilaku dan budaya organisasi yang memberikan perhatian lebih atas risiko kecurangan. Melalui struktur *corporate governance, tone at the top*, penentuan tujuan yang realitas dan kebijakan serta prosedur dapat mencegah tindakan penyimpangan.

STUDI LITERATUR

Risk Based Internal Audit

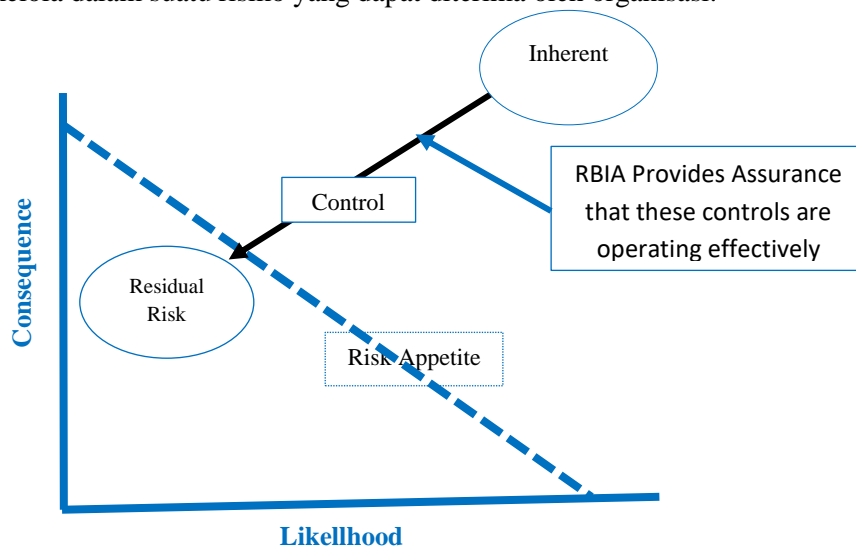
Audit Internal Berbasis Risiko harus dilakukan oleh organisasi agar bisa memberikan jaminan apakah risiko yang dihadapi organisasi telah dikelola dengan dikendalikan dengan baik sehingga tidak berdampak dan menghambat pencarian tujuan organisasi. *Risk Based Audit* yaitu audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap yang dapat terjadi.

Risk Based Internal Audit (RBIA) merupakan metodologi yang menghubungkan audit internal terhadap keseluruhan kerangka manajemen risiko organisasi. *Risk Based Internal Audit* (RBIA) memungkinkan audit internal menjamin bahwa proses manajemen risiko mampu mengelola risiko secara efektif.

Munculnya konsep *Enterprise Risk Management* (ERM) yang diangkat oleh COSO, mengingatkan kembali auditor internal akan peranannya dalam *risk management* seperti yang tercatat dalam *section* dari "*Sandards for the Professional of internal Auditing*" yang diterbitkan oleh Institute of Internal Auditor (IIA) diantaranya:

1. *Section 2010 – Planning*, dimana dapat disimpulkan bahwa *Chief Audit Executive* (CAE) diberi instruksi untuk menetapkan perencanaan audit diatas dasar risiko (*risk-based plan*) untuk menentukan prioritas perencanaan audit.
2. *Section 2110 – Risk Management*, dimana kegiatan internal audit harus memonitor dan mengevaluasi keefektifan dari manajemen risiko dan sistem pengendalian.

Untuk menjalankan peranannya tersebut maka muncul suatu metodologi dalam melaksanakan suatu audit yaitu *Risk Based Internal Audit* (RBIA). *Risk Based Internal Audit* (RBIA) merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh fungsi audit internal untuk memberikan keyakinan bahwa risiko telah dikelola dalam suatu risiko yang dapat diterima oleh organisasi.



Gambar 1. Risk Based Internal Audit

Sumber: "Risk Based Internal Audit Three Views on Implementation" David Griffiths

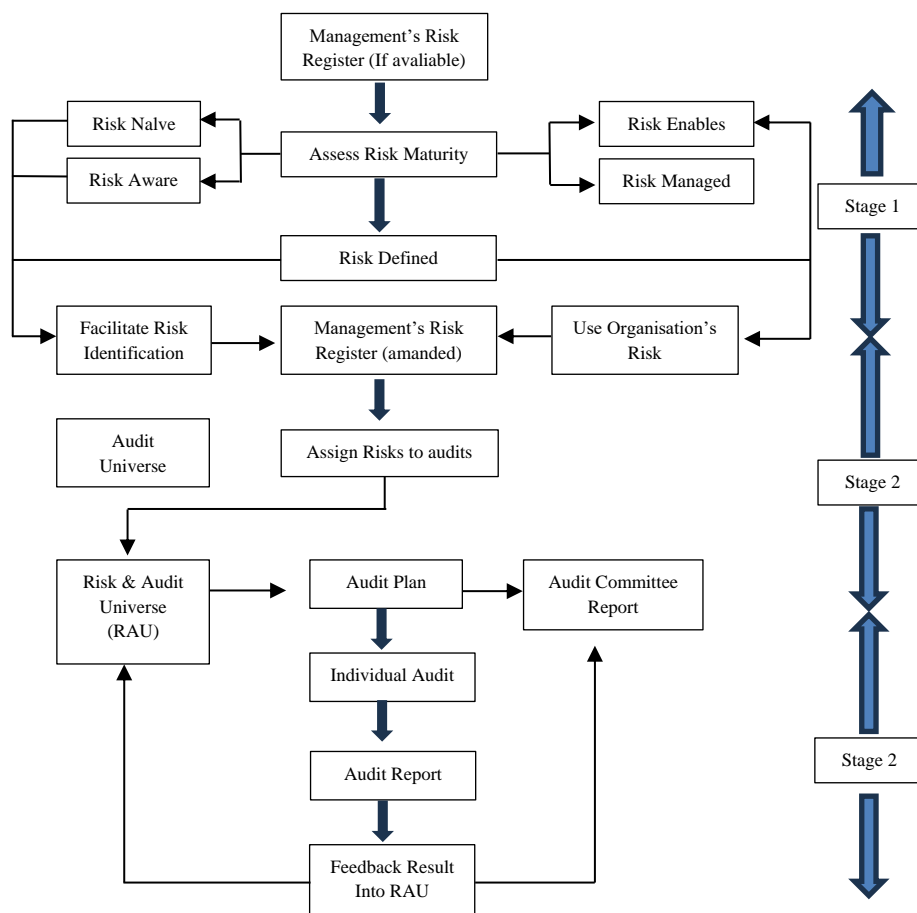
Oleh sebab itu metode *Risk Based Internal Audit* (RBIA) digunakan melalui pendekatan risiko, sehingga metode idealnya dapat diterapkan pada organisasi yang telah memiliki suatu daftar risiko yang lengkap dan terstruktur. Sebelum muncul *Risk Based Internal Audit* (RBIA), metode audit “tradisional” yang digunakan hanya sebatas kepada konfirmasi mengenai apakah kegiatan operasional berjalan sesuai aturan dan kebijakan yang berlaku dan kemudian membuat rekomendasi jika dalam prakteknya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Metode lama dapat dikatakan lebih bersifat *historical* (mendeteksi kejadian-kejadian di masa lalu) dan memberikan rekomendasi yang bersifat jangka panjang.

Tahapan-Tahapan dalam *Risk Based Internal Audit*

Menurut Griffiths, terdapat tiga tahapan besar dalam melaksanakan *Risk Based Internal Audit* (RBIA), yaitu:

1. Menilai tingkat kematangan proses ERM dalam suatu organisasi (*Assess Risk maturity of the Organization*)
2. Membuat Rencana Audit (*Audit plan*)
3. Pelaksanaan Audit Individu (*Individual Assurance Audit*)

Gambaran besar dari ketiga tahapan tersebut:



Gambar 2. Tahapan Risk Internal Audit

Sumber: “Risk Based Internal Audit Three Views on Implementation” David Griffiths

Tahapan 1 : Menilai tingkat kematangan proses ERM dalam suatu organisasi (*Assess maturity of the Organization*)

Tujuan dari audit internal menilai tingkat kematangan proses ERM dalam suatu organisasi yaitu untuk membantu departemen audit internal dalam membantu *audit plan* yang kemudian akan dilaporkan kepada Komite. Menurut (Griffiths, 2006), terdapat empat tingkat kematangan organisasi, sebagai berikut:

1. *Risk Enable*

Organisasi pada tingkatan ini telah memiliki suatu risiko yang lengkap yaitu suatu daftar yang berisi risiko-risiko lengkap penilaian dengan risiko bawaan (*inherent risk*) dengan kontrol yang di *design* untuk merespon *inherent risk* serta nilai risiko setelah adanya kontrol tersebut. Jika suatu organisasi sudah berada pada tahap *risk enable*, maka kecil kemungkinan didapati temuan-temuan signifikan berkaitan dengan tugas/peranan pertama sampai ketiga dari audit internal. Yang akan menjadi perhatian utama bagi tugas auditor internal yaitu apakah risiko-risiko kunci telah dijalankan oleh manajer dengan baik. Organisasi di tingkat *risk enable* dianggap cukup matang dalam menjalankan proses manajemen risiko secara penuh sehingga bila ditemukan kelemahan pada hasil audit, maka menunjukkan bahwa manajer sudah menyadari dan telah mengetahui tindakan yang perlu diambil untuk mengatasinya.

2. *Risk Managed*

Organisasi pada tingkat ini berbeda dari tingkat *risk enable*, dimana beberapa divisi dari suatu organisasi memerlukan perhatian khusus dari auditor internal pada saat menjalankan tugas dari tahapan pertama sampai ketiga. Organisasi pada tahap ini masih memerlukan peranan audit internal dalam hal pemberian rekomendasi kepada pihak manajer.

3. *Risk Defined*

Pada tahap ini, organisasi sudah mengidentifikasi risiko-risiko tetapi belum menyatukan risiko-risiko tersebut kedalam daftar risiko yang lengkap dan terintegritasi. Dalam hal ini audit internal memainkan peranannya sebagai konsultan dalam memfasilitasi pernyataan risiko yang telah dibuat oleh manajer. Audit internal akan memberikan masukan kepada manajer untuk mengambil tindakan yang perlu diambil apabila ditemukan permasalahan-permasalahan.

4. *Risk Aware*

Organisasi pada tahap ini belum memiliki daftar risiko, tetapi beberapa manajer telah menetapkan risiko-risiko pada departemennya. Audit internal berfungsi sebagai konsultan/fasilitator untuk membantu para manajer dalam mengidentifikasi risiko yang menjadi tanggungjawabnya, menilai risiko dan memberikan masukan kepada manajer bagaimana merespon risiko-risiko tersebut. Oleh karena itu, organisasi pada tahap ini belum memiliki kerangka manajemen risiko sehingga *Risk Based Internal Audit* (RBIA) tidak dapat diterapkan.

5. *Risk Naive*

Pada tahap ini sama seperti tahap *risk aware*, auditor internal akan berperan sebagai konsultan dalam membuat kerangka manajemen risiko. *Risk Based Internal Audit* (RBIA) dapat diterapkan setelah kerangka tersebut selesai dibuat. Yang membedakan tingkat *risk aware* dengan tingkat *Risk Naive* yaitu *risk aware* organisasi sudah mengenal risiko dan organisasi tersebut sedang bergerak dari pendekatan risiko yang terpisah ke *Enterprise Risk Management*. Sedangkan *Risk Naive* organisasi belum memiliki pendekatan formal dalam mengembangkan manajemen risiko.

Tahap 2: Membuat rencana Audit (Audit Plan)

Pada tahap ini hasil yang akan dicapai yaitu *Risk & Audit Universe* (RAU) yang digunakan oleh internal audit sebagai dasar pembuatan *audit plan*. *Risk & Audit Universe* merupakan suatu hasil yang menghubungkan *risk register* yang dibuat oleh manajemen dengan audit yang akan dilakukan oleh auditor internal untuk memberikan keyakinan bahwa masing-masing risiko telah dikelola dengan efektif. Berikut ini beberapa tahapan audit internal yang perlu dilakukan untuk menghasilkan *Risk & Audit Universe*.

1. Menyaring risiko-risiko yang memerlukan jasa "*assurance*" dari audit internal.

Audit internal akan mengutamakan pada area yang dimiliki *inherent risk* dan *residual risk* yang berada diatas *risk appetite* serta risiko-risiko yang memiliki nilai pengendalian tinggi ($Control\ Score = Inherent\ Risk\ Score - residual\ Risk\ Score$). Risiko-risiko yang berada dalam range *risk appetite* dan telah diaudit sebelumnya dengan dibuktikan validitasnya akan dilakukan audit diwaktu yang mendatang.

2. Membuat kategori atas risiko dan membuat *Risk Audit Universe*

Jika risiko-risiko pada *risk register* belum dikelompokkan, maka audit internal sebaiknya membuat kategori atas risiko untuk membantu dalam perencanaan dan menghindari adanya risiko-risiko ganda. Kategori risiko bisa berdasarkan bisnis unit, pihak yang bertanggungjawab mengelola risiko (*Risk Owner*), atau tujuan (*Objectives*) yang akan dicapai oleh manajemen. Setelah kategori risiko dibuat, maka *Risk & Audit Universe* dapat dirancang dengan menghubungkan *risk register* dengan *audit universe* yang dibuat oleh audit internal. *Risk & Audit Universe* tidak bersifat permanen, sehingga harus diperbarui secara berkala. Berikut ini salah satu contoh *Risk & Audit Universe*:

Tabel 1. Contoh Risk & Audit Universe

Key Risk To Process	Response	Control (examples)	Monitoring (examples)	Cons	Like	Score	control score	Audit action	next audit number	next audit name	next timing
The objectives will not deliver the organisation's objectives effectively and efficiently	treat	overall targets for sales and profits are set by the board in the annual budget. As part of the budget package the Merchandise Director Outlines the action to be taken to achieve the targets. See also strategy controls.	Monthly reports of sale and profits are presented to the Board, with an explanation or variances	5	1	5	20	audit	200	selling strategy	Jan-06
Fail to stock goods which the customers want to buy	treat	Regular visits by Merchandising Director and staff to markets which anticipate ours eg the US. Attendance at trade shows. Focus Groups	quarterly presentation to Board by Merchandising Director on market trends	5	1	5	20	audit	201	market anticipation	Jan-06
Fail to anticipate the competitions' initiatives to take a bigger market share	treat	All competitors' advertising campaigns are monitored, with a weekly report to the Merchandising Director.	None	5	3	15	10	consultancy	201	market anticipation	
Prices are not competitive	treat	Competitors' prices are monitored every week, with reports going to appropriate Heads of Merchandise Departments	None	5	2	10	15	consultancy	202	Pricing policy	Feb-06
store layout confuses customers	treat	None	None	4	4	15	0	consultancy	203	Store planning	Mar-06
Prices are income	treat	Retail prices are input by an assistant buyer and checked by a supervisor. Prices are downloaded onto the EPOS system overnight	A gross Profit exception report is generated for any changes to GP >5%. This Should pick up any incorrect input of retail prices. The report is signed off by a buyer	4	1	4	16	audit	204	Price file maintenance	Apr-06

Sumber: "Risk Based Internal Audit Three Views on Implementation" David Griffiths

3. Membuat proposal perencanaan audit tahunan (*Annual Audit Plan*)

Sebelumnya perlu ditentukan pendekatan audit (*Audit approach*) atas setiap risiko yang telah dipilih. Apakah “*Assurance Approach*” atau “*Consultancy Approach*”. Dengan mengurutkan *inherent risk* berdasarkan nilai (*inherent risk score*) kemudian cermati apakah *inherent risk* yang memiliki *control score* tinggi kemudian akan menghasilkan *residual risk* yang berada dalam batas *risk appetite* atau bahkan dibawah *risk appetite*. Pendekatan “*Assurance Approach*” yaitu mengkonfirmasi bahwa pengendalian yang telah dirancang benar-benar dijalankan sehingga risiko benar-benar dikelola dengan efektif. Sedangkan pendekatan “*Consultancy Approach*” yaitu memfasilitasi/membantu manajemen untuk merancang pengendalian yang lebih baik.

Setelah mengetahui jumlah risiko yang akan diaudit dan *audit approach* ditentukan, maka dilakukan alokasi sumber daya meliputi: berapa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dan jumlah staf yang dibutuhkan.

Tahap 3 : Pelaksanaan Audit Individu (*Individual Assurance Audit*)

Pelaksanaan audit internal bertujuan untuk memastikan bahwa risiko-risiko telah dikelola dengan efektif. Pelaksanaan audit individu akan menghasilkan laporan penyajian risiko-risiko yang tidak dikelola dengan baik atau pengendalian tidak dilakukan dengan semestinya. Laporan tersebut digunakan untuk memberikan *advice* kepada pihak manajemen dalam meng-*update residual risk* dalam *risk register*. Pelaksanaan audit individu ini tidaklah sama untuk semua organisasi. Hal tersebut tergantung *risk maturity* dari sebuah organisasi. Hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap pelaksanaan audit sebagai berikut:

1. Menentukan tekanan audit berdasarkan tingkat *risk maturity* dari suatu organisasi. Penekanan pelaksanaan audit di organisasi pada tahap *Risk Managed* dan *Risk Enabled* yaitu meyakinkan bahwa proses *risk management* berjalan dengan efektif serta memastikan bahwa manajemen melakukan pengawasan atas risiko kunci (terutama *high control score*). Sedangkan organisasi pada tahap *Risk Defined*, pelaksanaan audit selain untuk memastikan *risk management* berjalan efektif, tapi perlu dilakukan audit secara mendalam untuk memastikan kontrol benar-benar dilakukan. Organisasi yang benar pada tahap *risk aware* dan *risk naïve*, *Risk Based Internal Audit* (RBIA) tidak dapat dijalankan, namun audit internal dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko. Audit internal tidak boleh mengidentifikasi risiko-risiko tanpa melibatkan pihak manajemen karena hal tersebut merupakan tanggungjawab manajemen. Audit internal hanya sebagai fasilitator/konsultannya saja.
2. Melakukan diskusi mengenai isu-isu yang muncul dengan pihak manajemen dan kemudian menerbitkan laporan audit.
3. Melakukan update *Risk & Audit Universe* (RAU) setelah mendapatkan persetujuan dari manajemen.

METODE

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar penelitian dan olah data menjadi mudah serta lebih baik Arikunto, (2016). Instrumen meliputi angket dan pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pendukung pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan dan informan penelitian, sehingga kehadiran peneliti adalah mutlak.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif sering menjadi kendala bagi peneliti. Terdapat beberapa pendapat mengenai analisis data penelitian kualitatif. Emzir (2012) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat banyak gaya yang berbeda dalam penganalisaan data. Penelitian kualitatif memberi penekanan kepada penggunaan metode-metode yang berbeda dalam memahami, mengungkapkan, dan menganalisa dari suatu fenomena dan mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul. (Hermawan S.E., (2021) berpendapat bahwa tahap analisis data adalah hal paling sulit dalam penelitian kualitatif.

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif *intrepretif fenomology*. Metode ini mempunyai tujuan agar penelitian memperoleh hasil pemahaman lebih baik dari aspek yang bersifat kualitatif dari suatu fenomena Willig, (2008). Pada penelitian kualitatif manusia berperan sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei. Menurut Sugiono, (2012), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data seperti penyebaran kuesioner, wawancara dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor internal RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan. Wawancara dengan informan bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Risk Based Internal Audit dalam mencegah kecurangan di RSUD Dr. Soedirman dengan jumlah informan sebanyak delapan orang yang berperan sebagai auditor internal.

HASIL

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan auditor internal diperoleh informasi mengenai pelaksanaan *Risk Based Internal Audit* (RBIA) untuk mencegah kecurangan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Hasil informasi yang diperoleh digunakan oleh peneliti untuk melakukan penilaian atas *risk maturity* RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang disebutkan dalam *Institute of Internal Auditors* (2017). Hasil penilaian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Kriteria	Hasil	Jumlah
Tujuan organisasi telah ditentukan	Ya	RSUD Dr. Soedirman Kebumen mempunyai tujuan organisasi, yaitu 1) terwujudnya pelayanan kegawatan medik dan pelayanan kesehatan tingkat spesialisik yang bermutu untuk seluruh masyarakat; 2) Terwujudnya Masyarakat Sehat Melalui Sistem, Sarana, dan Prasarana yang modern dan sesuai standar nasional kelas B; 3) Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Profesional dan berdaya saing, 4) Terwujudnya kemandirian keuangan dan pengembangan layanan yang efektif dan efisien; 5) Terbangunnya sistem pengelolaan yang profesional, transparan, dan akuntabel.
Organisasi membuat rencana audit menggunakan <i>Risk Based Internal Audit</i> (RBIA)	Ya	Auditor internal RSUD Dr. Soedirman Kebumen telah merencanakan prosedur audit berdasarkan tujuan dan strategi manajemen risiko RSUD Dr. Soedirman Kebumen
Manajemen telah dilatih untuk memahami apa saja risiko dan tanggung jawab mereka terhadap risiko tersebut	Ya	Pelatihan dan tanggung jawab kepada manajemen telah rutin dilaksanakan dan dikelola oleh Sub Bagian Kepegawaian. Pelatihan dengan topik kecurangan sering difasilitasi dengan topik kecurangan sering difasilitasi oleh RSUD Dr. Soedirman Kebumen.
Sistem penilaian untuk menilai risiko telah ditetapkan	Ya	Internal auditor telah mengkaji dokumen yang menjadi sumber risiko dan melakukan penilaian dengan mempertimbangkan kuantitas risiko.
Risiko organisasi telah ditentukan dalam sistem penilaian	Ya	Sistem penilaian risiko mempertimbangkan besarnya kerugian secara material maupun non material yang diakibatkan. Manajemen RSUD Dr. Soedirman Kebumen berperan dalam penilaian risiko, meliputi proses identifikasi, pengukuran, dan penyusunan prioritas risiko yang sangat menentukan dalam rancangan pengendalian yang diperlukan sehingga sesuai dengan respon yang diharapkan.

Peran pimpinan dalam pencegahan kecurangan	Ya	Pimpinan RSUD Dr. Soedirman Kebumen menjadi sponsor utama dalam upaya terciptanya semangat anti kecurangan. Pimpinan senantiasa membangun budaya organisasi yang mengandung sistem nilai kuat berdasarkan profesionalisme, integritas, kejujuran
Tanggung jawab atas penentuan, penilaian, dan pengelolaan risiko tercantum dalam uraian tugas	Ya	Uraian tugas auditor internal/sistem pengawas internal telah meliputi tanggung jawab atas penentuan, penilaian, dan pengelolaan risiko.
Organisasi memfasilitasi pelatihan khusus bagi auditor internal	Ya	Internal auditor dan seluruh pegawai RSUD Dr. Soedirman Kebumen mendapatkan pelatihan minimal 2 kali atau 20 jam 1 tahun. Pada kenyataannya 1 kali pelatihan dalam jangka 1 minggu.
Kebijakan mengenai kejujuran dan kedisiplinan karyawan	Ya	RSUD Dr. Soedirman Kebumen telah melaksanakan kebijakan terkait disiplin dan jujur dalam bekerja. RSUD Dr. Soedirman Kebumen merupakan Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen, sehingga aturan dalam organisasi disesuaikan dengan regulasi peraturan pusat. Pegawai RSUD Dr. Soedirman Kebumen ASN (PNS dan P3K) dan non-ASN. Peraturan untuk pegawai non-ASN mengikuti kebijakan untuk P3K. Terdapat sanksi bagi pegawai yang tidak disiplin. Kebijakan ini dituangkan dalam bentuk regulasi yang menyesuaikan dengan aturan Pemerintah, terutama aturan untuk ASN.
Peran personalia dalam penetapan pegawai dan spesifikasi pekerjaan	Ya	Sub Bagian Kepegawaian telah melaksanakan rekrutmen pegawai sesuai kebutuhan dan kompetensi sesuai jabatan fungsional serta telah melakukan analisis beban kerja dan analisis jabatan. Kenaikan pangkat berdasarkan angka kredit yang telah ditentukan oleh pemerintah dengan jelas.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan audit internal berbasis risiko yang dilakukan oleh RSUD Dr. Soedirman Kebumen dapat dihubungkan dengan keseluruhan kerangka manajemen risiko organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penentuan tujuan organisasi dengan jelas yang dilakukan oleh RSUD Dr. Soedirman Kebumen. RSUD Dr. Soedirman Kebumen menetapkan sistem penilaian untuk menilai risiko yang berpotensi akan terjadi serta melakukan mitigasi terhadap risiko tersebut. Manajemen RSUD Dr. Soedirman Kebumen memiliki pemahaman yang baik untuk menilai risiko dan tanggung jawab mereka terhadap risiko tersebut. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman ini adalah mencantumkan permasalahan tanggung jawab atas penentuan, penilaian, dan pengelolaan risiko dalam uraian tugas setiap personel serta membuat kebijakan mengenai kejujuran dan kedisiplinan karyawan.

Auditor internal memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin dan memberikan keyakinan bahwa proses manajemen risiko mampu mengelola risiko secara efektif. RSUD Dr. Soedirman Kebumen telah membuat rencana audit menggunakan *Risk Based Internal Audit*. Dalam rangka meningkatkan kompetensi auditor internal, RSUD Dr. Soedirman Kebumen memfasilitasi pelatihan khusus bagi auditor internal. Selain itu, peran pimpinan dalam pencegahan kecurangan menjadi sangat penting dalam mendukung pelaksanaan audit internal yang berbasis risiko.

Tim auditor internal RSUD Dr. Soedirman Kebumen dapat menerapkan metode Risk Based dengan melakukan strategi *Risk Based Internal Audit*, yaitu pandangan manajemen pada risiko dapat menjadi salah satu dasar perencanaan audit, jasa asuransi atas proses pengelolaan risiko, dan dapat menggunakan jasa konsultan untuk meningkatkan pengelolaan audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa RSUD Dr. Soedirman Kebumen berada pada level *risk enables*, artinya RSUD Dr. Soedirman

Kebumen telah menetapkan budaya pencegahan kecurangan. RSUD Dr. Soedirman Kebumen merupakan instansi pemerintah, sehingga mempunyai peraturan dan petunjuk yang jelas dalam menjalankan kegiatan organisasi. Peraturan RSUD Dr. Soedirman Kebumen yang diselaraskan dengan peraturan pemerintah pusat telah disosialisasikan kepada semua pegawai, proses pemantauan yang baik terkait dengan pengelolaan manajemen risiko dapat dibuktikan dengan adanya Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. RSUD Soedirman Kebumen juga sudah memiliki prosedur pengendalian internal yang efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan. Dengan demikian dengan adanya pelaksanaan audit internal yang berbasis risiko dapat mencegah terjadinya fraud di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dengan memperhatikan potensi risiko yang akan terjadi. Pada akhirnya RSUD Dr. Soedirman Kebumen dapat membentuk sistem tata kelola yang baik dan efektifitas pengendalian internal

REFERENSI

- Albercht, W. S. (2012). *Fraud Examination*. South Western. Thomson Arikunto, S. 2019. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Depatemen Pendidikan Nasional, Ed.; Rineka Cipta).
- Astuti, S. (2018). Peran Audit Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedirman Kebumen). *Jurnal Fokus Bisnis*, 17.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Griffiths, D. (2006). *Risk Based Internal Auditing*. Three Views on Implementation
[Www.Internalaudit.Biz](http://www.Internalaudit.Biz).
- Hermawan S.E., S. & A. S. E. (2021). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Nor Abidin, & Hafizah. (2017). *Factor Influencing the Implementation of Risk-Based Auditing*. *Asian Review of Accounting*. 25(3), 361–375.
- Singleton & Singleton. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourth Edition Wiley Corporate F&A.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tunggal, A. W. (2012). *Audit kecurangan dan akuntansi forensik*, Harvarindo.
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. NY.
- Yuniar, R. D. (2015). Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audt Guna Mengungkap Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 617–631.